

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Program kesehatan Indonesia difokuskan pada penurunan angka kesakitan dan kematian bayi. Angka kematian bayi menjadi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena hal ini merupakan cerminan dari status kesehatan pada anak saat ini (WHO 2002). Faktor keberhasilan dalam menyusui adalah: komitmen ibu untuk menyusui, dilaksanakan secara dini (*early initiation*), posisi menyusui yang benar baik untuk ibu maupun bayi, menyusui atas permintaan bayi (*on demand*) dan diberikan secara eksklusif.(Roesli,2005: 46).Semakin rendah pendidikan semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan (Widiyanto.S, 2012: 28). Semakin rendah tingkat pendidikan semakin banyak harapan yang mungkin tidak dapat diakomodir, sehingga komitmennya rendah (Muchlas, 2008).

Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di desa dan hampir 50 % memiliki pendidikan rendah. Sehingga pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif pun sangat minim. Ketidaktahuan ibu tersebut juga akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Widiyanto.S, 2012: 26). Wilayah Puskesmas Kecamatan Jambon merupakan wilayah dengan cakupan ASI eksklusif yang paling rendah yaitu terdapat 529 bayi dan yang ASI eksklusif hanya 89 bayi, dengan presentase 16,8 persen. Namun demikian, hubungan tingkat pendidikan

dengan komitmen pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Kecamatan Jambon belum pernah diteliti.

Di United Kingdom dari sekitar 55% dari ibu yang memberikan ASI kepada bayi mereka di enam minggu, hanya 34% yang menyusui secara eksklusif selama enam bulan (Infant Feeding Survey, 2010) . Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) 2013 menunjukkan cakupan ASI di Indonesia hanya 42 persen. Berdasarkan laporan yang diterima dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Timur di tahun 2013 diketahui bahwa cakupan pemberian ASI secara eksklusif tahun 2013 adalah sebesar 68,3% dari target sebesar 75%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Ponorogo tahun 2014 bahwa ada 6.539 bayi di kabupaten Ponorogo, yang ASI eksklusif terdiri dari 4.629 dan tidak ASI eksklusif masih terdapat 1.910 bayi dengan presentase 70,2 persen. Pada kelompok umur 15 - 24 tahun, penduduk perempuan yang tidak/belum pernah sekolah di perdesaan sangat tinggi bila dibandingkan di perkotaan, yaitu 1,97 persen berbanding 0,42 persen. Keadaan ini dapat mengindikasikan bahwa remaja perempuan pada kelompok umur 15-24 tahun di perdesaan yang kurang mengenyam pendidikan lebih banyak dibandingkan di perkotaan (Profil Perempuan Indonesia, 2011: 42). Karena ASI adalah makanan yang sangat ideal bagi bayi, maka apabila masalah tersebut tidak ditangani maka bayi akan kurang mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan usianya.

Asi eksklusif adalah pemberian ASI (Air Susu Ibu) sedini mungkin setelah persalinan, tanpa diberikan jadwal dan tidak diberi makanan lain,

walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan. (Hubertin, 2004: 3). ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim. (Roesli, 2000: 3). Ada hubungan bermakna antara pendidikan dan pengetahuan ibu dengan sikap pemberian ASI Eksklusif. (Widiyanto.S, 2012: 25)

Beberapa regulasi ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif. Regulasi yang diterbitkan pemerintah terkait dengan program Peningkatan Pemberian ASI (PPASI) diantaranya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dalam pasal 128 dan 129. Untuk meningkatkan komitmen mereka dalam memberikan ASI eksklusif. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Komitmen Pemberian ASI Eksklusif”.

B. RUMUSAN MASALAH

“Adakah hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan komitmen pemberian ASI eksklusif?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan komitmen pemberian ASI eksklusif.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu.

- b. Mengidentifikasi komitmen pemberian ASI eksklusif.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan komitmen pemberian ASI eksklusif.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan program penyuluhan yang komprehensif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan komitmen ibu hamil untuk menyusui saat melahirkan secara eksklusif selama 6 bulan.(A.A Ngurah Kusumajaya.2013)

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan komitmen pemberian ASI eksklusif mampu meningkatkan pengetahuan tentang manfaat ASI eksklusif. Ibu dengan bayi 0-6 bulan lebih mengerti dan memahami bahwa ASI adalah makanan terbaik untuk bayinya.